BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMAN 1 Kampak Trenggalek. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengaitkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

1. Strategi Guru mengatasi kekurangan materi pembelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa dalam mengatasi problem kekurangan materi pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek diantaranya yaitu:

a. Melakukan pembinaan dan kegiatan keagamaan

Untuk mengatasi kekurangan materi Pelajaran PAI guru mengatasinya dengan melakukan pembinaan melalui ekstrakurikuler SKI dan mengadakan kegiatan keagamaan seperti seperti shalat dhuha, sholat berjamaah, melakukan doa bersama, membaca Yasin dan Tahlil. Serta kegiatan Pondok Ramadhan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abudin Nata dalam bukunya *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)* yaitu Pembinaan sikap

keagamaan tersebut dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media massa yang tersedia, seperti radio, buku, surat kabar, televisi, dan Melaksanakan tradisi keislaman yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang disertai dengan penghayatan akan makna dan peran moral yang terkandung didalamnya. Di masyarakat banyak sekali tradisi keislaman yang bernuansa pembinaan sikap keagamaan, seperti tradisi *nujub bulanan* sopan santun kepada yang lebih tua, membiasakan doa sehari hari, mengunjungi orang sakit, dan masih banyak lagi. Tradisi keagamaan demikian itu jika dilaksanakan secara konsisten akan sangat besar pengaruhnya bagi pembinaan sikap keagamaan anak.¹

b. Menambah materi keagamaan.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dalam mengatasi kekurangan materi pelajaran PAI guru tidak menambah jam PAI dikarenakan ketentuan jam Pelajaran PAI sudah ditetapkan oleh kurikulum bahwa untuk kelas X menggunakan Kurikulum 2013 yaitu 3 jam per minggu sedangkan untuk kelas XI dan XII yaitu menggunakan KTSP dengan 2 jam pelajaran perminggu. Akan tetapi guru menambahkan materi keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis Agamis yaitu seperti SKI dan juga kegiatan seperti Pondok Ramadhan.

¹ Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet.3, Hal 18

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abudin Nata dalam bukunya *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)* yaitu dengan cara menambah materi pelajaran agama yang diberikan diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum tambahan atau kegiatan ekstrakurikulum perlu ditambahkan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan, dengan penekanan utamanya pada pengalaman agama dan kehidupan sehari hari. Kegiatan yang dapat ditawarkan dalam ekstrakurikuler ini antara lain kegiatan sholat berjamaah, pendalaman agama melalui pesantren kilat, *qiyamul lail*(melaksanakan ibadah sholat dan amaliyah diwaktu malam), berpuasa sunah, memberikan santunan kepada fakir miskin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Indah Sri Rahayu dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Ponggok Blitar” dalam menghadapi problem yang dihadapi guru juga menambahkan materi pelajaran diluar jam pelajaran seperti halnya pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.³

Selain itu hasil dari penelitian itu sama dengan hasil yang diungkapkan dalam skripsinya M. Ulil Albab Assyidiq dalam

² *Ibid.*, Hal 19.

³ Indah Sri Rahayu, *Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Ponggok Blitar*,(Tulungagung: IAIN Tulungagung,2015)

skripsinya yang berjudul “Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di Mojo Kediri” yang jelaskan dalam mengatasi masalah kurangnya dengan menggunakan berbagai macam metode dan sistem KBK, selain itu juga menambah jam di saat pulang sekolah.⁴

c. Menambah perhatian, kasih sayang dan pengawasan terhadap siswa

Dalam mengatasi problem kekurangan materi pelajaran PAI, guru juga meningkatkan perhatian dan juga kasih sayang serta pengawasan kepada peserta didik. Seperti selalu menanyakan kenapa siswa jarang masuk kenapa sering membolos.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abudin Nata dalam bukunya *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)* yaitu Dengan cara meningkatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, di rumah. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak yang sedang tumbuh dewasa dan belum membentuk sikap keagamaannya sangat memerlukan bantuan dari kedua orang tuanya. Anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang yang secara psikologis dapat menentramkan jiwanya.⁵

Dalam meningkatkan perhatian dan kasih sayang kepada siswa hal ini sesuai dengan penelitiannya Sri Rahayu dalam skripsinya yang

⁴ M. Ulil Albab Assyidiq, *Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di Mojo Kediri*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

⁵ *Ibid.*, Hal 19.

berjudul “Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Ponggok Blitar).” Dalam meningkatkan perhatian dan kasih sayang ke siswa guru meningkatkan minat belajar siswa dengan berbagai alternatif seperti menambah alat peraga dalam praktik pembelajaran.⁶

d. Mengorientasikan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari

Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengatasi kekurangan materi pelajaran PAI yaitu dengan mengorientasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti membiasakan diri untuk selalu berdoa sebelum memulai belajar, membiasakan sholat berjamaah, hal itu supaya pelajaran yang diterima dapat langsung biasa diamalkan dan pembelajaran lebih bisa mengena kepada peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abudin Nata dalam bukunya *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)* yaitu Mengubah orientasi dan fokus pengajaran agama yang semula bersifat *subject matter oriented* , yakni dari semula berpusat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami dan menghafal ajaran agama sesuai kurikulum, menjadi pengajaran agama yang berorientasi pada pengalaman dan

⁶ Indah Sri Rahayu, Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Ponggok Blitar,(Tulungagung: IAIN Tulungagung,2015)

pembentukan sikap keagamaan melalui pembiasaan hidup sesuai dengan agama.⁷

2. Strategi Guru mengatasi keterbatasan media pembelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa dalam mengatasi problem keterbatasan media pembelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek diantaranya yaitu:

a. Organization

Dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaran PAI utamanya yaitu dengan mendapat dukungan dari lembaga organisasi sekolah hal tersebut tersebut dengan cara memfasilitasi media pembelajaran yang layak untuk belajar dan juga ruangan belajar yang nyaman untuk belajar.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Junal dalam jurnalnya yang berjudul *Media Pembelajaran Problematika dan Solusinya* yaitu Pertimbangan yang juga penting adalah dukungan organisasi. Misalnya, dukungan dari pimpinan sekolah atau yayasan berikut cara pengorganisasiannya dan memfasilitasi sarana prasarana.⁸

b. Acces dan tecnology

Selain itu untuk mengatasi problem keterbatasan media pembelajaran PAI yaitu guru memilih atau membuat media yang mudah di dapat dan juga terjangkau. Sehingga guru dapat membuat

⁷ *Ibid.*, Hal 18.

⁸ Junal, *Media Pembelajaran Problematika dan Solusinya*. STKIP PGRI Bangkalan, (stkipgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/.../ARTIKEL-MEDIA-PEMBELAJARAN.pdf)

sendiri media tersebut contoh seperti media selebaran potongan ayat. Serta dalam menggunakan media guru juga difasilitasi media berbasis teknologi seperti LCD proyektor dan juga pada zaman yang modern ini guru juga menggunakan smartphone sebagai media pembelajaran PAI dengan membuka aplikasi yang mendukung materi pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Junal dalam jurnalnya yang berjudul *Media Pembelajaran Problematika dan Solusinya* yaitu kemudahan *aces* dalam membuat media yang diperlukan itu tersedia dan mudah serta dapat dimanfaatkan oleh siswa selain itu juga menggunakan teknologi. Bila guru tertarik kepada satu media tertentu, perlu diperhatikan ketersediaan teknologi dan kemudahan penggunaan. Misalnya, bila guru ingin menggunakan media audio visual di kelas. Perlu dipertimbangkan listrik dan voltasenya⁹

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Pongok Blitar)” yaitu dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaran guru mengatasinya dengan membuat alat peraga

⁹ Junal, *Media Pembelajaran Problematika dan Solusinya*. STKIP PGRI Bangkalan, (stkipgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/.../ARTIKEL-MEDIA-PEMBELAJARAN.pdf)

sendiri yang mudah dijangkau sehingga siswa tidak bosan dan jenuh pada saat pembelajaran.¹⁰

c. Penggunaan media secara efektif

Selain itu strategi guru PAI dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaranyaitu dengan memilih dan menggunakan media secara efektif dan maksimal sehingga media lebih mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Contohnya seperti menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan media tidak terlalu muluk muluk.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nunuk Suryani Dan Leo Agung dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* yaitu Keefektivan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektivan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya.¹¹

3. Strategi Guru mengatasi rendahnya minat belajar pembelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa minat peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kampak

¹⁰ Indah Sri Rahayu, *Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Pongkok Blitar,(Tulungagung: IAIN Tulungagung,2015)*

¹¹ Nunuk Suryani Dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012), Hal. 147

Trenggalek yaitu termasuk rendah karena masih ditemukannya siswa yang kurang bersemangat dalam pembelajaran PAI, selain itu bahkan masih ada pula peserta didik yang membolos ketika jam pelajaran berlangsung.

Rendahnya minat tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya ada faktor intern yaitu seperti kurangnya semangat belajar, bosan terhadap pelajaran, kurangnya pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik tersebut dan juga kurangnya rasa keingintahuan peserta didik terhadap pentingnya materi keagamaan dalam kehidupan sehari hari. Selain itu juga dikarenakan faktor ekstern yaitu kondisi lingkungan yang kurang mendukung, dan juga pengaruh pergaulan teman-temannya baik pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Shalahudin Mahfudzh dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologi Pendidikan* yaitu Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terdiri dari dua bagian, yaitu:

a. Faktor Internal

Minat dari seorang anak adalah petunjuk langsung dari kebutuhan anak tersebut. Seorang anak yang membutuhkan penghargaan status, misalnya ia akan mengembangkan minatnya pada semua aktivitas dimanapun ia sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan itu.¹²

¹² Shalahudin Mahfudzh, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Hal. 97.

b. Faktor Eksternal

1) Kebudayaan

Seringkali keinginan atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh anak-anak adalah hasil dari tekanan kebudayaan. Dan sifat egosentrik menunjukkan bahwa minat adalah usaha-usaha anak untuk melakukan sesuatu yang membawa sukses.

2) Faktor Pengalaman

Pengalaman yang telah dirasakan seorang anak akan membentuk minat anak. Seorang anak memiliki minat membaca dan ia memiliki kesempatan itu, maka ia akan terus berminat ke arah itu, sebaliknya seorang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat itu, maka potensinya akan terbuang.

3) Faktor Keluarga

Sebagaimana Jalahudin menyatakan bahwa: keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (Bapak & Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat, Bapak dan Ibu diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua.

Maka dari itu strategi guru PAI yang dilakukan untuk mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik terhadap pelajaran PAI yaitu

dengan cara guru dalam mengelola kelas supaya menarik minat peserta didik seperti:

a. Melakukan pembinaan dan pendekatan

Untuk mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik guru melakukan pembinaan dan pendekatan kepada peserta didik supaya peserta didik tersebut merasa senang dan guru juga bersikap lebih *family* supaya peserta didik tidak sungkan bertanya dan berkonsultasi apabila ada masalah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abudin Nata dalam bukunya *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)* yaitu Pembinaan sikap keagamaan tersebut dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media massa yang tersedia, seperti radio, buku, surat kabar, televise dan lain sebagainya.¹³

b. Motivasi

Selain itu dalam mengatasi rendahnya minat belajar siswa yaitu dengan memotivasi siswa supaya terus bersemangat dalam belajar. Motivasi tersebut dilakukan ketika pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan juga siang hari ketika proses belajar mengajar selesai. Dalam memotivasi guru juga mengaitkan dengan kehidupan sehari hari supaya lebih bisa menyemangati peserta didik.

¹³ Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan . . .* Hal 18

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang telah dipaparkan oleh Moh Uzerman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*. Yaitu Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Oleh karena itu perlu diketahui cara menimbulkan motivasi dengan cara menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan menjelaskan pentingnya tujuan tersebut.¹⁴

c. Menggunakan metode yang menarik dan bervariasi

Dan strategi berikutnya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode *kooperatif* yaitu dengan berkelompok, kemudian mendiskusikan materi dengan kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi tersebut, sehingga disitu juga ada prosesi tanya jawab dan penjelasan yang dilakukan oleh guru.

Selain itu guru juga mengkombinasikan dengan *icebreaking* dan juga permainan sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan lebih tertarik dengan pelajaran PAI.

¹⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017) Hal. 20